



MAMA BELAJAR

MEMBANGUN METODE
PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF
BERSAMA PEREMPUAN PAPUA

Buku ini didedikasikan pada
Mientje Rumbiak (1952 - 2016) dan
Linda Assem (1989 - 2016)

Anggota Kelompok Kerja Papua:

(Alm.) Mientje D.E. Roembiak
Pastor Anselmus Amo
Pdt. Dora Balubun
Galuh Wandita
Estu Rakhmi Fanani
Frida Kelasin
Yusan Yeblo
Zandra Mambrasar

Tim Fasilitator:

(Alm.) Linda Assem
Beatrix Gebze
Benny Wetipo
Kania Mamonto
Maria Kanden
Pdt. Magda Kafiar
Monalisa Upuya
Margaretha Wetipo
Paskalena Daby
Rosario Baru
Sarce Linda Wambrow
Selviana Yolanda
Sorang Saragih

Narasi oleh:

Galuh Wandita
Selviana Yolanda
Dodi Yuniar

Foto:

Sigit D. Pratama untuk AJAR,
Tim Fasilitator

Desain:

Kania Thea

Ahli Media:

Sigit D. Pratama

Diterbitkan oleh:

AJAR
(Asia Justice and Rights)

PWG
(Papua Women's Working Group)

Bekerjasama dengan:

KPKC GKI di Tanah Papua
Humi Inane Wamena
SKP Merauke-ElAdpper
Belantara Papua Sorong
Elsham Papua

Didukung oleh:

Misereor
Ford Foundation

Copyright © 2017

ISBN: 978-602-61792-0-3

DAFTAR ISI

01 PRAKATA	4
02 ALUR WAKTU	6
03 BATU BUNGA	24
04 KOTAK MEMORI	32
05 PETA KAMPUNG	36
06 SUMBER DAYAKU	54
07 PETA TUBUH	64
08 PEREMPUAN PAPUA BERDAYA	76
09 PENDAMPINGAN UNTUK AKSI BERSAMA DI KOMUNITAS	94
10 PENUTUP: KEMBALI KE KEBUN	118

Setelah sekian lama mendokumentasi dan mengadvokasi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di Papua, kami harus mengakui bahwa impunitas tetap bercokol dengan kuatnya. Keadilan, pengakuan atas kebenaran terhadap kekerasan yang terjadi, pemulihan korban dan jaminan bahwa kekerasan tak berulang masih jauh dari genggamannya.

Karena itu kami menguras pikiran dan hati untuk membangun sebuah metode yang lebih partisipatif. Metode yang bisa menghadirkan sebuah ruang belajar yang aman bagi perempuan Papua, yang bisa memberikan sedikit pemulihan dan mengajak para perempuan untuk bersolidaritas dan membangun aksi bersama untuk perubahan. Karena keadilan tak kunjung datang, kami percaya bahwa rasa keadilan dapat dihadirkan lewat proses belajar bersama dan penguatan perempuan sebagai aktor dalam kehidupannya sendiri. Langkah demi langkah, para peserta proses

01 PRAKATA

penelitian aksi partisipatif (*participatory action research* - PAR) merefleksikan hidupnya masing-masing, mengamati komunitasnya, berbagi persoalan dan membangun solidaritas antar sesama.

Buku foto ini mencoba menghadirkan proses belajar yang kami lakukan di Biak, Jayapura, Keerom bersama KPKC GKI di Tanah Papua, Humi Inane Wamena, SKP Merauke-ElAdpper, Belantara Papua Sorong, sebagai bagian dari inisiatif yang digagas Papuan Women's Working Group (PWG) sebuah kumpulan dari aktifis perempuan Papua yang resah dengan situasi yang tak kunjung berubah. Buku foto ini melengkapi laporan PAR yang diluncurkan oleh KKP, berjudul "Sa Ada Disini: Suara Perempuan Papua Menghadapi Kekerasan yang Tak Kunjung Usai."



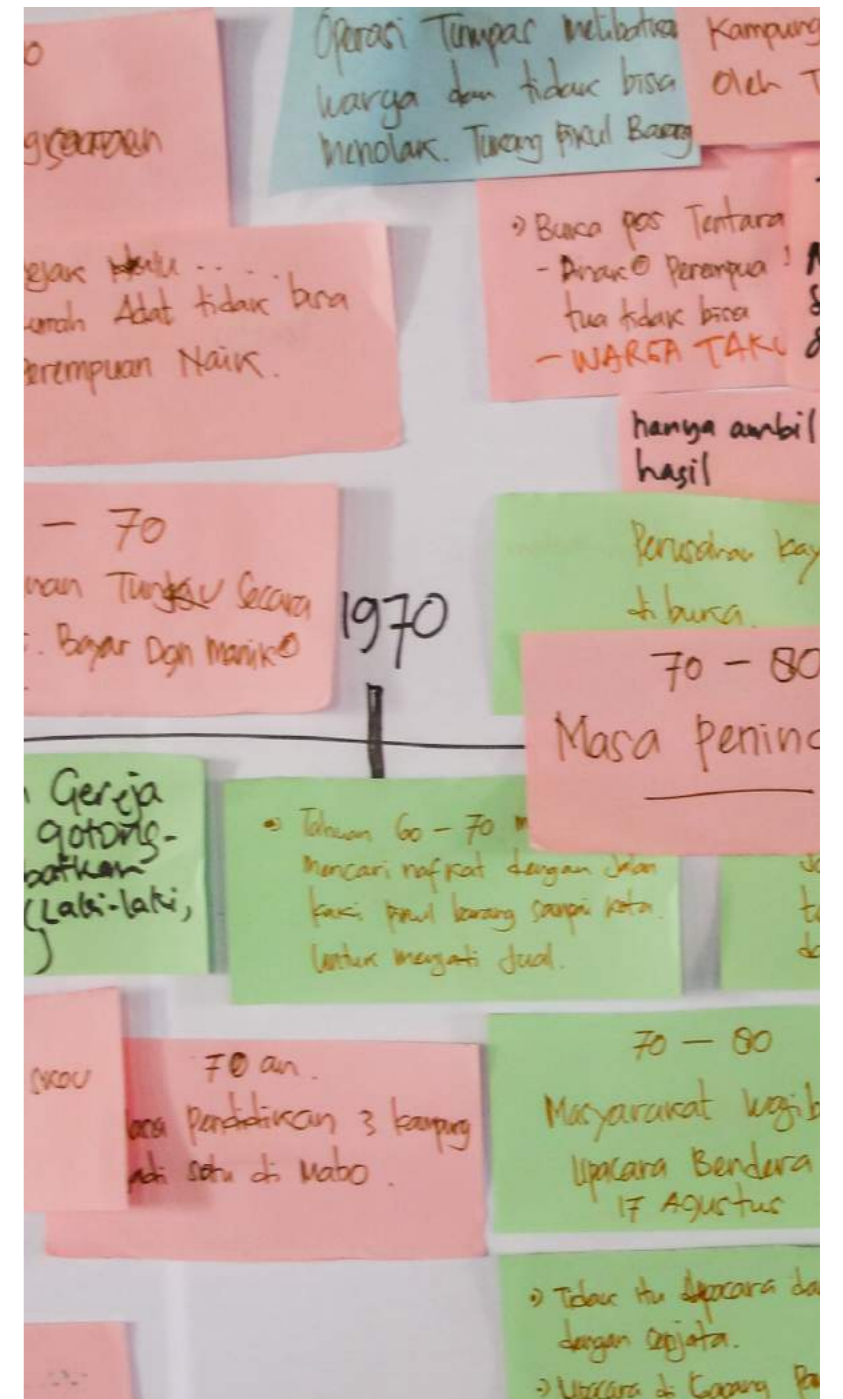
Peserta, Wamena

02 ALUR WAKTU

Dengan metode “alur waktu” kami mengundang peserta PAR untuk mengungkapkan kejadian-kejadian penting yang dialami mereka maupun oleh komunitas dalam kerangka waktu yang panjang. Metode ini membangun perspektif sejarah lokal. Para perempuan mendapatkan kesadaran baru tentang perubahan yang terjadi pada diri mereka dan komunitas.

ALUR WAKTU

“Pada tahun 1963 sampai tahun 1966 memang tidak terjadi apa-apa. Kami hidup tenang. Nanti pada tahun 1968 baru ada penyerangan dari tentara ke Kampung Wa. Tetapi tentara masuk kejar dan kampung Rodi bakar oleh tentara tidak tersisa.” Peserta Biak



<p>1980</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tentara Sudah masuk ke Kampung "Operasi militer" Pengejaran OPM. ➤ "Kasus Pemerkosaan" perempuan-Perempuan ➤ "Kasus Penyiksaan" dipukul, direndam, ditaban. 	<p>1981</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tentara Patzamura-Lurun ke Kampung. Daar ping Pasukan dgri Helikopter.

ALUR WAKTU

Peserta mengingat kembali insiden kekerasan yang mereka alami



"Waktu perang tahun 77, An (saya) dengan orang tua tinggal berpindah-pindah kampung; setelah situasi tenang kami kembali pulang. An dijodohkan oleh orang tua kepada laki-laki yang lebih tua, saat itu An masih kecil. Anak 4 orang, sekarang suami sudah meninggal. Anak-anak An besarkan sendiri. Tidak lama kemudian anak perempuan yang tua juga meninggal. Anak-anaknya An yang urus. Bila pengalaman masa lalu itu muncul, An sedih bahkan berpikir siapa yang buat kebun untuk An, bagaimana kalau hasil jualan tidak laku, anak-anak ini nanti bagaimana?"

Peserta, Wamena

“Sejak suami saya meninggal saya tinggal dengan orang tua saya bersama anak-anak. Hari-hari saya kerja kebun tanam ubi, sayur mayur, daun bawang, tomat, rica, yang hasilnya saya jual ke kota Wamena. Karena saya tidak punya alat kerja sering saya pinjam, seperti parang, sekop, dan kami tinggal di rumah yang sebagian bocor”

Peserta, Wamena





Peserta di Biak ingat ketika dia duduk di kelas tiga Sekolah Dasar, konflik mengakibatkan kampungnya hancur dan terbakar.

“Selain mereka bakar rumah, mereka juga menghancurkan harta benda kami, termasuk piring- piring mas kawin ini. Kalau lihat piring ini saya ingat saya punya orangtua. Saya sudah tidak pergi lihat dia punya tempat lagi.”

Pada saat peristiwa orang-orang melarikan diri ke hutan. Ayahnya menyembunyikan keluarganya di sebuah gua kemudian kembali untuk memeriksa kampung. Kampung itu telah benar-benar hancur. Keluarganya tinggal di gua selama enam bulan. Ayah dan kakak laki- lakinya akhirnya dibunuh. Tubuh mereka tidak dikuburkan dan sampai sekarang mereka tidak tahu di mana sisa-sisa dari tubuh saudaranya itu berada.

“Mereka punya mayat tidak dikubur dibiarkan saja sampai sekarang. Tidak tahu tulang-tulangnya masih 164 ada atau tidak, setelah

penembakan itu saya dengan Mama juga adik tinggal di hutan saja tidak keluar selama satu bulan.”

Setelah kematian mereka, peserta dan ibunya serta saudaranya tetap bersembunyi di gua selama satu bulan lagi. Peserta menikah pada tahun 1973 dan punya anak setahun kemudian. Anaknya tidak dapat bertahan hidup karena kondisi yang sulit di hutan. Peserta dan suaminya keluar dari hutan pada tahun 1980. Setelah keluar dari hutan mereka menuju ke Kampung Dw, kemudian pindah ke kampung Ss. Di sana dia mengalami beberapa perlakuan buruk dari warga kampung karena dianggap terlibat dalam politik.

“Saya keluar dari hutan pada tahun 1980 dengan baik- baik, tapi saat ini saya tinggal di kampung ini dengan kata tidak baik dari orang lain.”

Peserta, Biak



“Waktu perang, orang tua bawa An (saya) pindah kampung dari Manda ke Piramid, besar di sana, lalu dikasih jodoh dari kampung Piramid. Kemudian tahun 77, suami An meninggal dalam perang, dan An sendiri, tidak ada anak sampai saat ini. An hidup sebagai janda dan pulang kembali ke kampung Manda, tinggal dengan saudara-saudara di sini.”

Peserta, Wamena



Peserta, Biak

Dalam diskusi alur waktu, peserta mengingat kejadian di pelabuhan yang kini terkenal sebagai Peristiwa Biak Berdarah.



Peserta, Kab. Jayapura

Dalam cerita sejarah keluarganya, suami peserta pernah ditahan di lokasi ini, gedung bekas kantor koperasi, Kab. Jayapura.

Peserta, Wamena
Karena suaminya terbunuh pada kejadian konflik tahun '77-'78, perempuan ini memotong jari tangan sebagai pertanda duka.






Peserta, Kab. Jayapura

Pada tahun 1981-1982, peserta berulang kali ditangkap, ditahan dan disiksa. Banyak penduduk termasuk peserta ditahan. Aparat mencurigai siapa saja yang berpergian ke hutan.



Peserta, Biak

Sekitar tahun 1968, kampung tempatnya tinggal di Biak Utara, hancur akibat perang. Peserta bersama keluarga dan warga kampung tinggal di hutan selama dua tahun. Ketika mereka mengungsi ke hutan, banyak pendatang yang menempati kampung mereka dan membangun rumah. Tahun 1971, peserta dan keluarga beserta warga keluar dari hutan dan membangun rumah di lokasi baru.



“Tahun 1970-1980, masyarakat masih menikmati alam dan dimanjakan oleh alam, masih bisa menikmati air yang langsung dari kali atau rawa-rawa sekitar kampung. Sistem barter dilakukan, beras tukar dengan pisang, kalau sakit masih menggunakan obat alam, dan cari ke hutan yang letaknya masih di pinggir-pinggir kampung. Tahun 1982-1983, pemukiman kami mulai dibuka yang disebut Sator 1, 2 dan 3, yang ditempati para pendatang, selain itu juga mulai dibuka lahan sawah di lokasi-lokasi baru ini. Saat itu masyarakat belum merasakan kesulitan, masih biasa-biasa saja. Lalu pada tahun 1985, dilakukan pemekaran kampung. Hutan, kelapa hilang... tahun-tahun itu masyarakat sudah mulai merasakan dampaknya karena sudah tidak mengkonsumsi air dari kali atau rawa. ‘Alam tidak lagi manja’, selain itu air dari kali atau rawa sudah tidak bisa lagi diminum karena sudah menjadi tempat mandi dan minum ternak.”

Peserta, Ivima-Had

03 BATU BUNGA

Dalam proses ini, peserta diajak merenungkan:

- Apakah keadilan telah hadir dalam kehidupanku?
- Apakah kebenaran tentang pengalaman kekerasanku telah diakui?
- Apakah sudah ada pemulihan dalam kehidupanku dan keluargaku?
- Apakah hidupku kini bebas dari kekerasan?

Peserta menaruh bunga apabila jawabannya adalah iya; dan menaruh batu apabila jawaban adalah tidak. Peserta diundang untuk menjelaskan kenapa menjawab ya atau tidak. Diskusi "batu-bunga" menggunakan kerangka hak korban untuk keadilan, kebenaran,





Peserta, Biak

KEBENARAN

“Mama pilih batu, karena keluarga marah gara-gara saya punya suami tentara dorang [mereka] sudah siksa saya (mama). Baru sekarang suami sudah kasih tinggal saya (cerai).” **Peserta Jayapura**

KEADILAN

“Mama pilih batu karena sampai sekarang mama tidak tahu apakah tentara yang melakukan tindakan kekerasan kepada mama sudah diadili atau belum. Karena akibat dari tindakan kekerasan yang mama alami ini keluarga saya menjadi susah untuk memperoleh bantuan dari pemerintah.” **Peserta Jayapura**

PEMULIHAN

“Mama pilih bunga karena mama sering ikut kegiatan jadi keluarga dorang [mereka] pikir perempuan ini sudah bisa lupa dia (mama) punya masa lalu. Mama sekarang sudah mulai sibuk ikut aktif di kegiatan gereja selama dua tahun ini. jadi, kejadian masa lalu itu mulai terlupakan.” **Peserta Jayapura**

BEBAS DARI KEKERASAN

“Mama pilih Batu. keluarga juga masih sampai sekarang sering di intimidasi dengan kata-kata yang tidak enak di dengar. Sehingga, mereka tidak bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah di kampung.” **Peserta Jayapura**



Peserta, Wamena



Peserta, Wamena

Peserta, Biak





“Saya ingin perubahan dari kekerasan. Kami ingin hidup aman”
Peserta, Biak

Daerah ini berdekatan dengan lokasi penyiksaan terhadap masyarakat di Biak Barat. Tugu Salib ini dibangun untuk menandai korban yang dibuang di tempat tersebut.

04 KOTAK MEMORI

Peserta mendapatkan sebuah kotak untuk diisi dengan benda yang mempunyai arti penting dalam hidup mereka. Ini bisa menggambarkan kenangan yang pahit maupun yang manis.

Peserta diajak menulis sebuah “kartu pos” kepada seseorang yang penting dalam hidup mereka untuk menceritakan pengalaman hidup mereka tiap sepuluh tahun. Dari umur 0-10 (1 kartu pos), umur 11-20, umur 21-30 dan seterusnya. Proses penulisan kartu pos bisa dibantu oleh fasilitator atau anggota keluarga.

Peserta diajak menceritakan isi kotak memori mereka kepada satu sama lain, pada akhir proses.



“Benda yang saya isi di dalam kotak memori ini adalah baju hitam milik saudara saya. Yang sama-sama dalam peristiwa biak berdarah. Dia hilang mungkin juga sudah meninggal. Jadi, kalau saya lihat baju ini mengingat saya kepada saudara saya.”
Peserta Biak



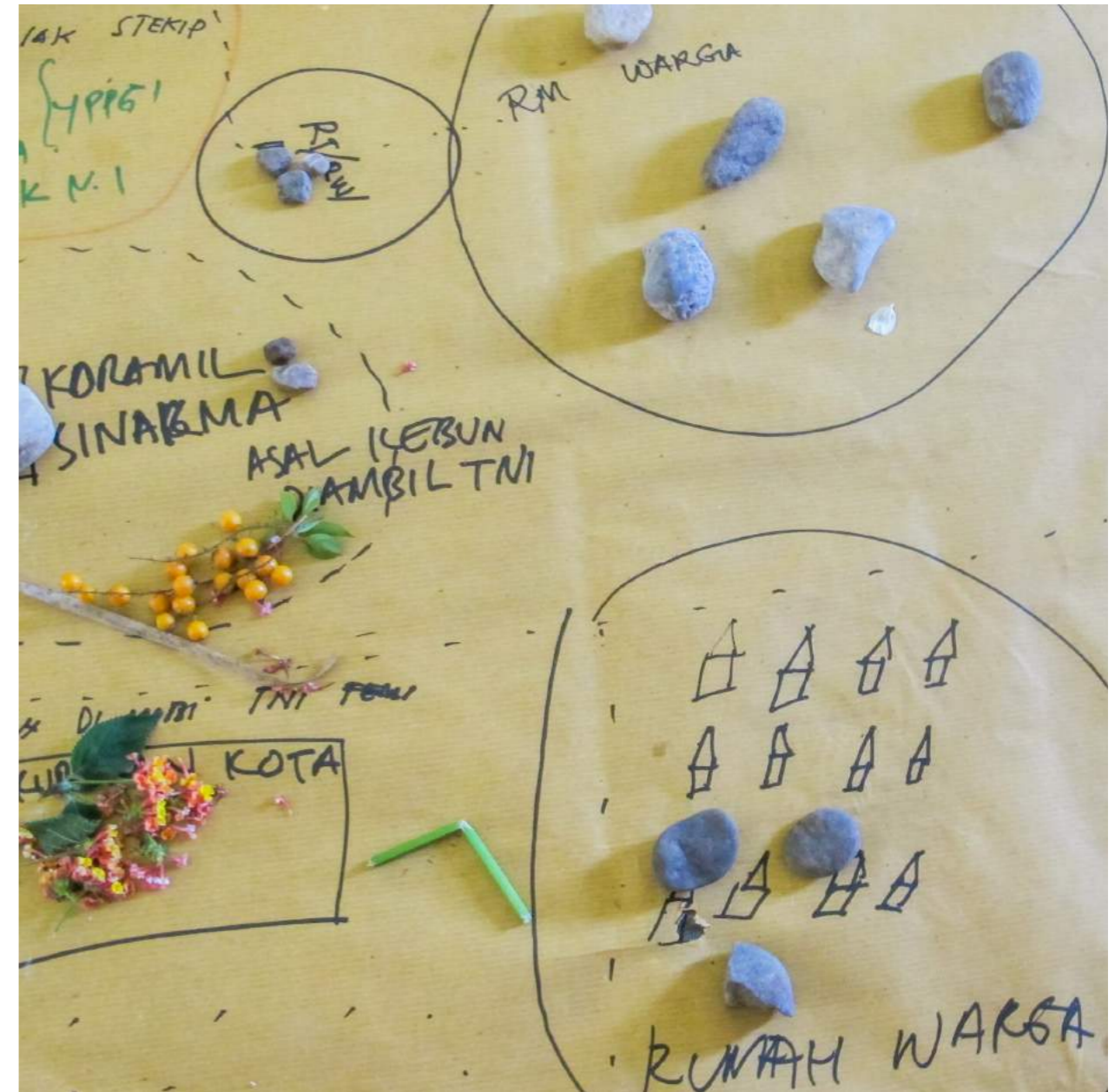


Kotak Memori milik Peserta, Kab. Jayapura



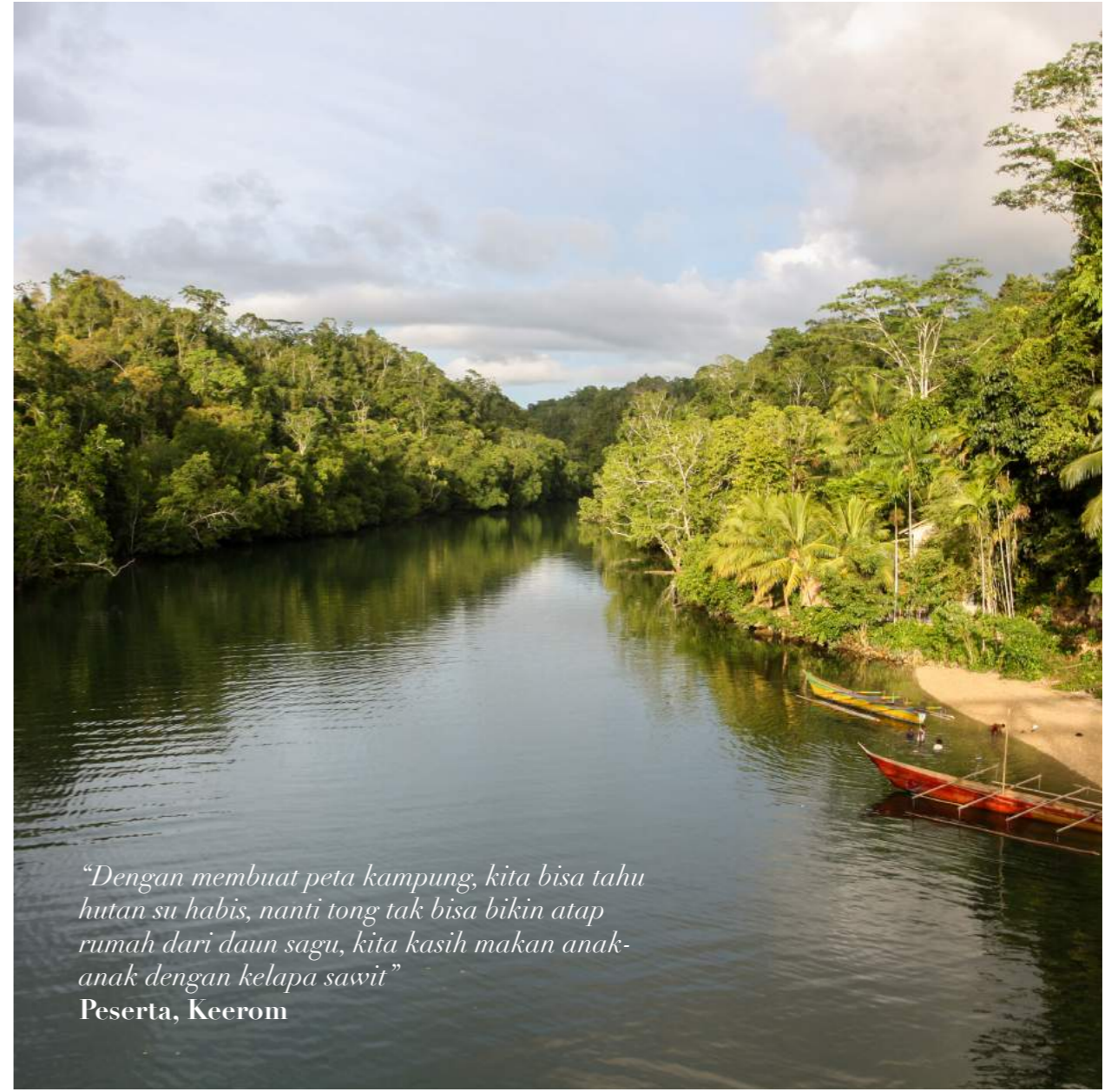
05 PETA KAMPUNG

Peserta diajak menggambar sebuah peta besar yang menunjukkan tempat-tempat penting dalam kehidupan mereka. Ini termasuk rumah, kebun, sekolah dan lain-lain. Mereka juga menunjukkan lokasi-lokasi yang bermakna dalam cerita kehidupan mereka.





Peserta di Wamena membuat Peta Kampung dengan menggunakan material yang ada di alam seperti batu dan kayu



“Dengan membuat peta kampung, kita bisa tahu hutan su habis, nanti tong tak bisa bikin atap rumah dari daun sagu, kita kasih makan anak-anak dengan kelapa sawit”
Peserta, Keerom

Kali di Biak Utara

Peserta, Biak





Peserta, Wamena



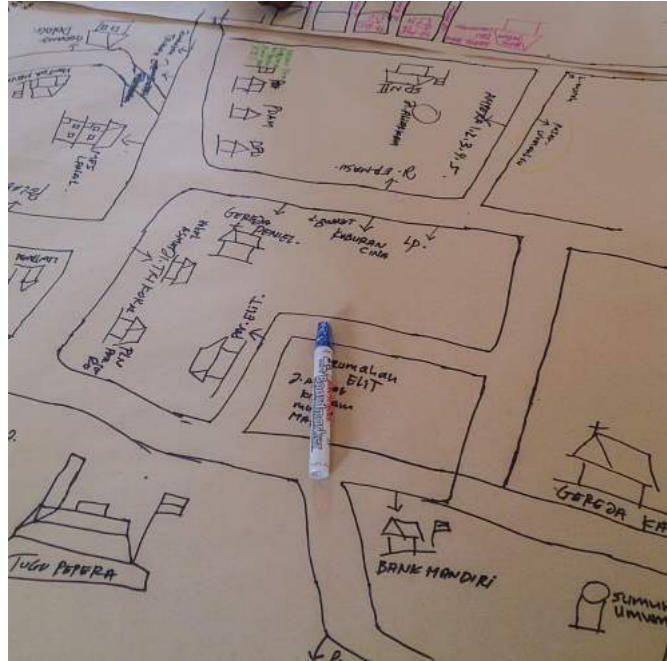
Peserta, Wamena



Peserta, Biak

Seorang peserta PAR menunjukkan lokasi dimana Bapaknya dikubur secara massal.

“Dengan adanya kegiatan rumah belanja ini kami senang karena bantu ibu-ibu janda dan orang tua untuk buat KTP. Harapan sa kita tetap jalan sama.”



Penggambaran Peta Kampung di Merauke

Kampung Ivima-Had, Merauke



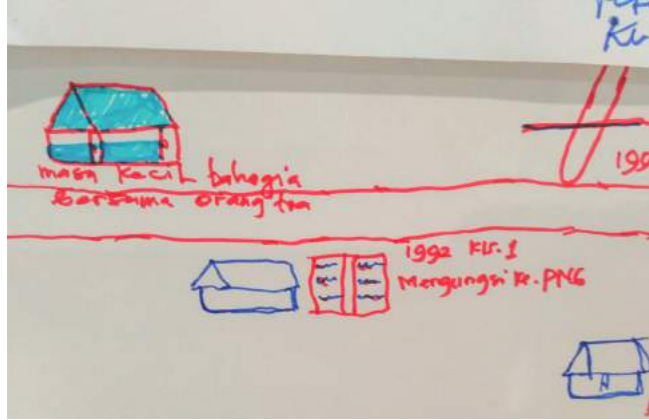


Hutan di Kampung Sengi, Keerom



Kampung Yamara, Keerom

Tahun 1995, Pemerintah membuka lokasi transmigrasi di Kampung Yamara, Distrik Arso. Akses jalan raya ke Kampung Yamara mulai dibuka pada tahun 1991-1992 untuk kepentingan operasional kebun kelapa sawit. Masyarakat di sini bercampur antara orang asli Arso, orang Papua dari wilayah lain dan pendatang dari luar Papua.



Peta Kampung
Sota, Merauke

Memetik Pinang
Kampung Yamara, Keerom



Peta Kampung
Sota, Merauke



PETA KAMPUNG

Dalam peta kampung di Workwana, peserta menunjukkan lokasi dimana mereka berharap sebuah sanggar adat untuk perempuan bisa dibangun



Peserta, Keerom

06 SUMBER DAYAKU

Peserta menggambar sumber-sumber kehidupannya. Baik yang didapat dari kebun, hutan, maupun ternak, hasil kerajinan, hasil berjualan dll. Kemudian mereka menaruh banyak biji-bijian untuk menandakan sumber kehidupan yang paling menghasilkan. Sedangkan sumber kehidupan yang memberi sedikit pemasukan ditandai sedikit biji-bijian.

Proses ini membantu peserta untuk memahami apa saja sumber daya yang mereka miliki, dan apa sumber daya yang penting untuk dirawat demi masa depan kehidupan perempuan dan keluarganya.





Keladi dan Bunga Pepaya, jenis pangan lokal yang banyak dijual Mama-Mama Papua.

Pasar Yotefa, Jayapura



Kebijakan makan beras dari Pemerintah membuat perubahan pola makan membuat orang asli Papua mulai mengonsumsi beras.

Kampung Ma, Wamena



Peserta, Keerom



Peserta, Keerom



Peserta di Kampung Skouw-Jayapura bercerita tentang sumber kehidupannya sebagai dukun bersalin



Peserta, Jayapura

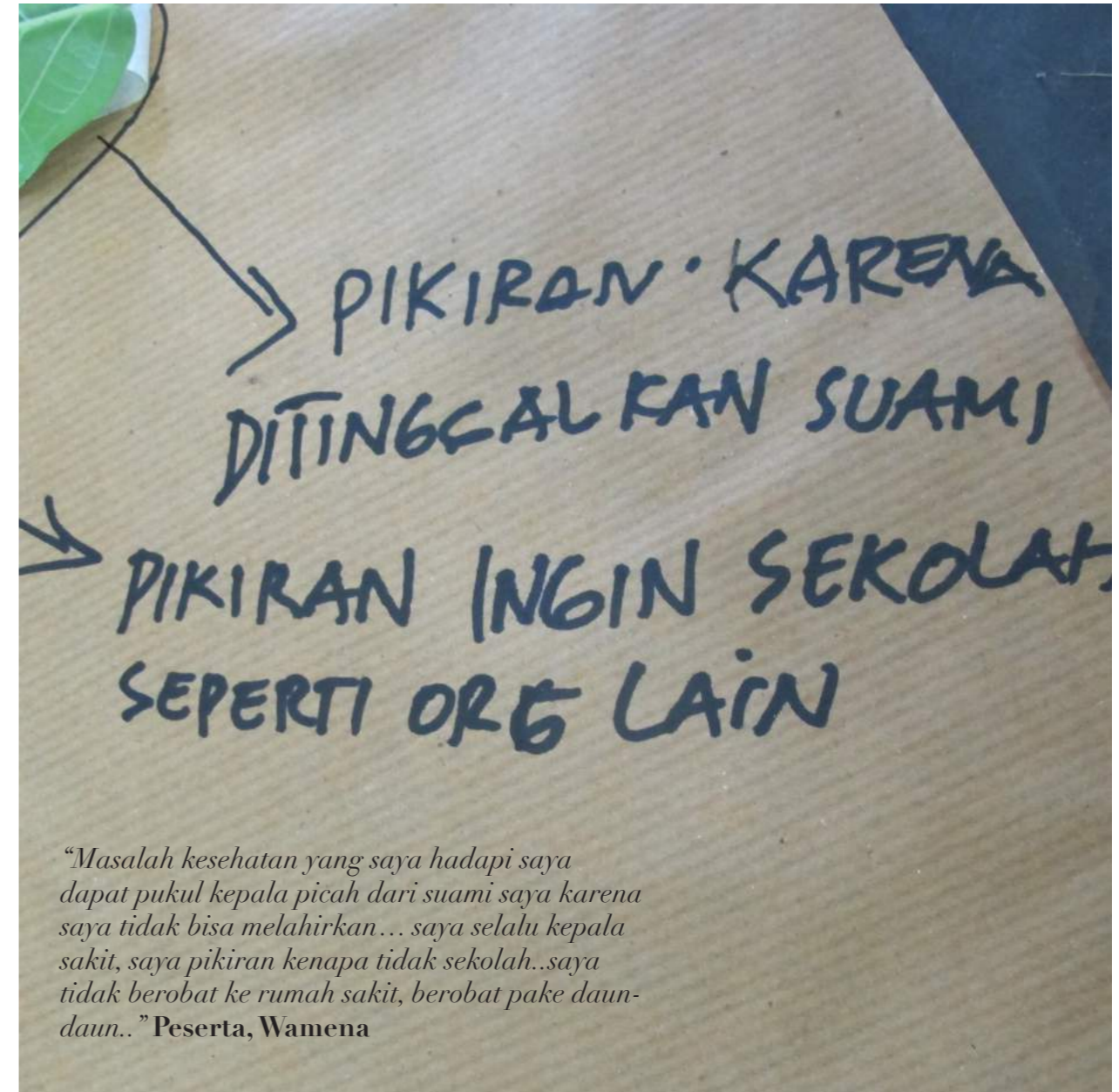


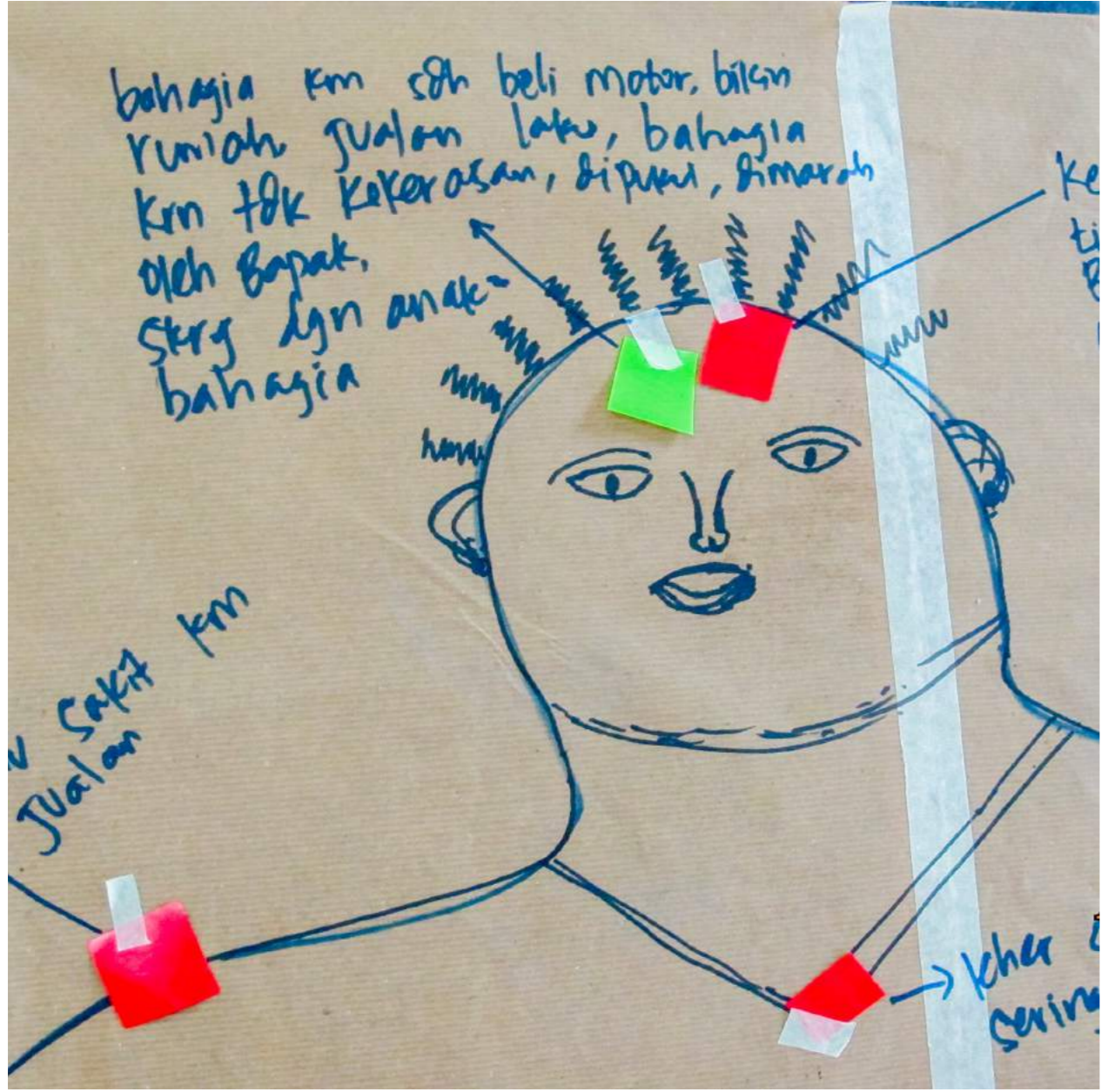
“Perempuan yang sekarang kerjakan semua pekerjaan dalam rumah maupun di luar rumah, seperti pergi ke hutan, pangkur sagu, pikul kayu dari hutan, semuanya dikerjakan sendiri. Dulu suami yang olah tanah, tapi su dijual suami, tidak ada lagi, diserahkan kepada pemerintah untuk diberikan kepada pendatang, buka lahan sawah. Laki-laki dong pergi keluar cari kebutuhan untuk keluarga, kadang 3-6 bulan, ada yang bertahun-tahun..ini bikin beban kami perempuan kerja sendiri tanpa suami.” **Peserta Ivima-Had**

07 PETA TUBUH

Diatas sebuah lembar kertas yang panjang (sepanjang tubuh), peserta saling membantu untuk menggambar siluet tubuh. Dengan menggunakan warna atau motif, peserta menunjukkan bagian tubuh mereka yang merasakan kesakitan dan kebahagiaan.

Diskusi tentang peta tubuh membuka ruang dialog untuk memahami dampak yang dialami pada saat terjadi kekerasan, juga persoalan-persoalan kesehatan yang mereka hadapi dan hambatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.







Peserta, Keerom

Peserta sedang membuat Peta Tubuh mereka di Kampung Skofro.



Peserta, Merauke

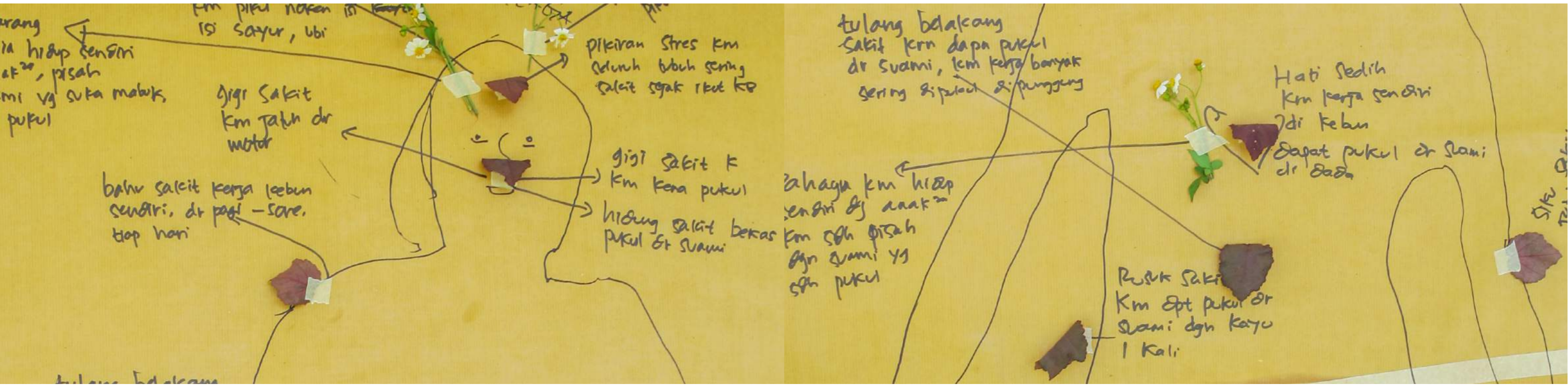
Peserta menunjukkan bagian tubuhnya yang sering terasa sakit dalam proses Peta Tubuh.



Peserta, Kab. Jayapura

Peserta bercerita tentang bekas luka dalam proses Peta Tubuh.

“Sa kerja kebun, bela kayu bakar, semua sa yang kerja, jadi sa pu kepala dan tulang belakang ni sakit. Sa pu hati ni sakit karena biasa marah sama suami. Sa marah karena suami tidak bantu kerja. Sa yang jadi kepala keluarga di dalam rumah.” **Peserta, Keerom**



Peta Tubuh
Manda Wamena



Manda Wamena

“Tidak ada bidan di desa kami ketika perempuan melahirkan, jadi kami dukun beranak menolong proses kelahiran tapi sekarang kami dilarang. Dari tahun 2010 sampai sekarang para perempuan selalu menjalani operasi caesar untuk melahirkan bayi mereka. Sebelum itu tidak ada operasi caesar. Departemen kesehatan bilang ini karena mereka memikirkan berat bayi lahir. Operasi ini wajib bagi semua perempuan tanpa terkecuali.”
Peserta, Skow



08 PEREMPUAN PAPUA BERDAYA

Proses PAR menunjukkan berulang-ulang bahwa perempuan Papua tidak pernah menyerah, meskipun menghadapi tantangan yang begitu berat. Persoalan yang dihadapi perempuan Papua bahkan belum menjadi agenda yang ditangani secara serius di ruang-ruang pengambilan keputusan.

“Kami berdua pergi ke kepala desa dan bertanya tentang dana OTSUS, dia berkata, ‘Kalian tidak berhak bertanya tentang uang OTSUS, kalian mau dipenjara oleh polisi, polisi akan menangkap kalian.’ Kami diam saja karena takut dan tidak tahu untuk apa sebenarnya uang itu.”

Peserta, Sorong



Peserta, Keerom

Peserta menjelaskan perubahan di Kampung Workwana setelah pengalihan tanah ulayat mereka menjadi lokasi perkebunan kelapa sawit.

“Ini persoalan dari waktu ke waktu tidak habis di Papua. Persoalan utama adalah tidak adanya kemauan politik. Tidak banyak kebijakan dan program yang berpihak pada perempuan... Orang-orang yang duduk di DPR tahu masalah-masalah ini. Tetapi tanpa tekanan atau advokasi berkaitan apa yang harus dilakukan, mereka tidak mau dengar. Kita bisa membuat kebijakan apabila ada kemauan politik di Papua. Otsus memberi kesempatan untuk kita orang Papua. Tetapi kebanyakan laki-laki yang mengikuti Muskam (Musyawarah Kampung) dan Musrebang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Hampir tidak ada perempuan (yang ikut).”
Anggota PWG, Merauke





Perempuan Papua menjual hasil kebun di pasar. Tetapi mereka menghadapi berbagai tantangan.

“Saya juga berjualan di pasar, saya jual sayur-mayur tapi di luar pasar. Kami sering ditegur oleh petugas keamanan/polisi, tapi kami terus berjualan, kami tidak peduli karena tidak ada tempat lain bagi kami orang Papua untuk berdagang.” **Peserta, Merauke**

Perempuan Papua yang berjualan di pasar Merauke telah mengadvokasi hak-hak mereka dan mengajukan 8 isu strategis yang harus ditangani oleh pemerintah lokal. Ini termasuk terjaminnya keamanan dan kenyamanan bagi perempuan Papua, perlindungan hasil bumi dan kerajinan agar tidak dijual oleh pendatang, dan kemudahan transport bagi perempuan pedagang asli.



Pasar Yotefa, Jayapura



Kiri:

Atas
Pasar Potikelek, Wamena. Pasar yang diperuntukkan untuk pedagang asli Papua, namun masih dijumpai lokasi kios yang ditempati oleh pedagang pendatang.

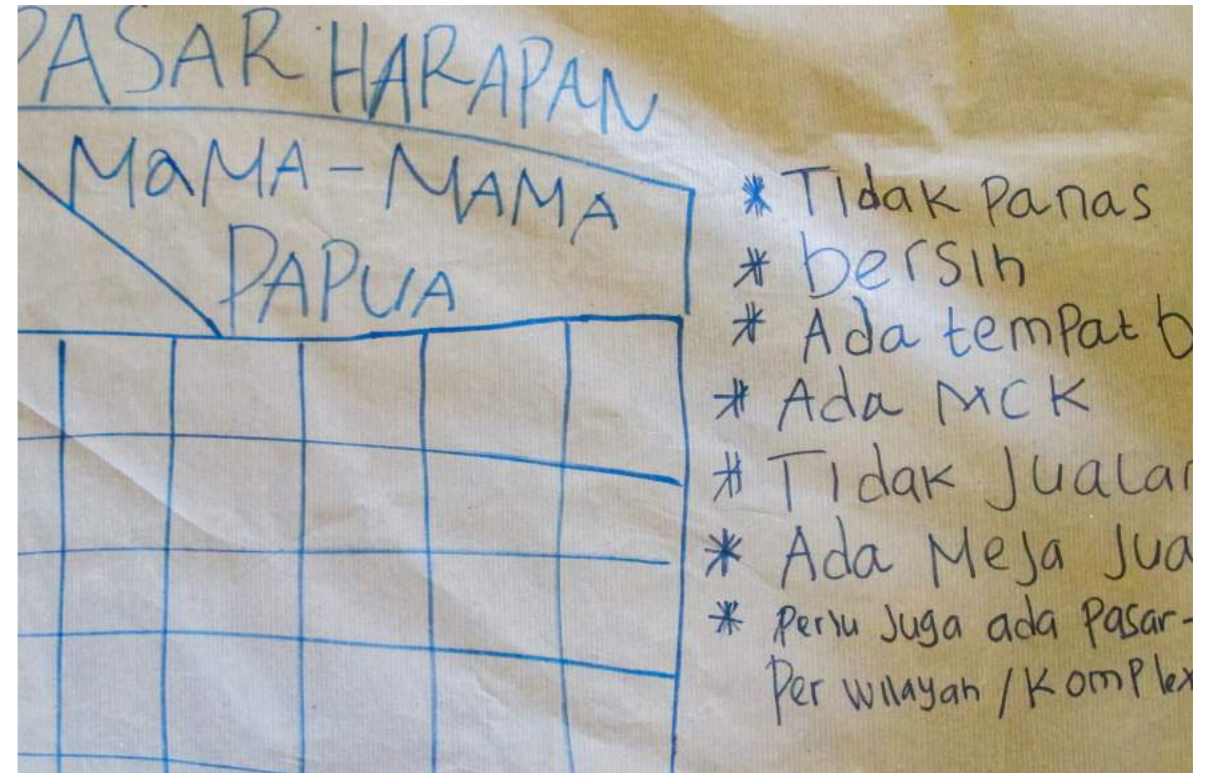
Bawah
Pasar Yotefa, Jayapura

Kanan:

Pasar Potikelek, Wamena



Jalan rusak menuju Kampung Senggi, Keerom





“Mereka datang dan menjual barang yang sama seperti kami, dan kami dapat tempat yang tidak bagus. Saya berjualan di lantai, di samping tas, sepatu dan baju. Bagaimana saya bisa menjual, kalau orang yang membeli tidak bisa melihat saya.” Peserta Sorong



Situasi tempat Mama-mama Papua berjualan di Pasar Yotefa, Jayapura



Sarang Semut yang digunakan sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit

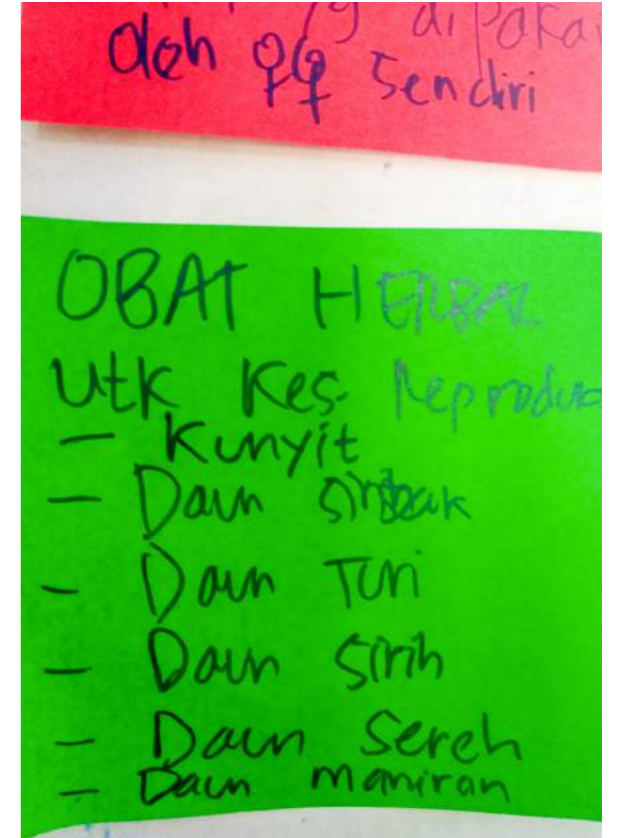
“Untuk produk lokal ini, misalnya jualan papeda, persoalannya adalah kami masih ragu karena pandangan orang terhadap mama, sehingga kami minta bagaimana caranya agar pangan lokal ini bisa menjadi makanan yang memiliki daya tarik, dan kami punya modal awal”
Peserta Merauke



Rumah Semut (Musamus) banyak dijumpai di wilayah Merauke



Sagu kukus, makanan khas orang asli Papua di Merauke



Oleh: *06/19 di paka*
ff sendiri

OBAT HERBAL
UTK Kes. Reproduksi

- Kunyit
- Daun Sirih
- Daun Turi
- Daun Sirih
- Daun Sereh
- Daun manisan



Toware (tas) yang diproduksi oleh Mama-mama Papua di Kampung Sota, Merauke



Bahan yang dipakai Mama-mama di Sota, Merauke untuk membuat gelang Genetri

09 PENDAMPINGAN UNTUK AKSI BERSAMA DI KOMUNITAS



Diskusi untuk pengorganisir di Kampung Yamara, Keerom



“Mama-mama takut untuk bicara, mereka menutup mulut. Tapi sekarang pelan-pelan mulai bicara. Mereka terbuka dengan perasaan mereka yang terdalam. Kami memutuskan untuk membuat noken bersama-sama, membangun rumah belajar sedikit-sedikit, akhirnya bisa jadi sekarang. Kami ada rencana bikin kebun bersama untuk tanam obat-obatan untuk dipakai sama-sama...”
Pendamping, Wamena

WAMENA

AJAR dan Humi Inane Wamena memfasilitasi pembentukan rumah belajar komunitas di Kampung Manda Wamena, bekerja bersama Mama-mama dan dengan bantuan dari komunitas. Kini rumah belajar sudah selesai dibangun dan menjadi ruang perempuan untuk bicara tentang pengalaman sakit mereka, saling menguatkan dan merencanakan masa depan mereka.

Isu mendesak lain yang dilakukan adalah melakukan pendataan administrasi kependudukan, khusus bagi mama-mama yang belum memilikinya selama ini. Humi Inane bekerja sama dengan Dinas Kependudukan Jayawijaya telah melakukan perekaman data mama-mama untuk pembuatan dokumen kependudukan yakni kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK). Diharapkan dengan melengkapi dokumen keperdataan, mama-mama bisa dengan mudah mengakses program Papua Sehat, BPJS dan program layanan lainnya yang disediakan negara.



Rumah masyarakat di Manda, Wamena



Bekerja bersama membangun rumah belajar di Manda, Wamena



Suasana ketika berkumpul untuk membangun rumah belajar dan mendaftarkan nama-nama untuk membuat KTP dan KK





“Mama-mama terima kasih ada perhatian karena ada kunjungan terus, datang duduk cerita dengan mereka. Dari hasil diskusi dengan tim fasilitator, Mama-mama bisa diskusi dengan suami terkait permasalahan KTP, sehingga kemudian bapak-bapak sepakat dan mengajukan pendataan KTP untuk komunitas mereka.”

Selesai ibadah minggu lalu, kami diundang ke gereja mereka, pimpinan laki-laki dan perempuan duduk di gereja kasih pemahaman kepada masyarakat pentingnya pengurusan KTP dan KK. Ada beberapa mahasiswa orang Asmat yang selama ini tidak buat apa-apa, akhirnya menawarkan diri untuk membantu melakukan pendataan secara mandiri. Sekarang sudah 23 orang yang sudah didata untuk pengurusan KTP dan KK. Data sudah diserahkan kepada Ketua RW untuk proses selanjutnya di keluarhan.”

Pendamping, Merauke

MERAUKE

Pengadaan air bersih menjadi permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian aksi partisipatif bersama perempuan di Komunitas Asmat Saman, Merauke. Bersama pendamping dari SKP Merauke, usulan pengadaan air bersih untuk komunitas diwujudkan. Inisiatif awal dari SKP Merauke membantu pengadaan tanki air, kemudian masyarakat mengumpulkan dana untuk pengadaan air bersih. Dalam acara Natal bersama Desember 2016, pemimpin komunitas menyampaikan ucapan terima kasih dan mengatakan bahwa ini adalah natal bersama pertama kali dimana mereka tidak lagi menguatirkan air bersih untuk kebutuhan acara. Sampai sekarang, tanki air dikelola bersama-sama.

Pendampingan dan diskusi bersama mama-mama mendorong perubahan dalam komunitas. Mama-mama mulai membahas dengan suami mereka tentang pentingnya KTP dan KK untuk bisa mengakses layanan dan program bantuan yang tersedia di pemerintah, terutama bantuan pendidikan untuk anak sekolah dan kesehatan. Persoalan ini kemudian dibahas ditingkat komunitas dan menjadi agenda bersama untuk dilaksanakan.



Perempuan di Komunitas Asmat Saman, Merauke berdiskusi tentang persoalan yang mereka hadapi, seperti air bersih, administrasi kependudukan, pendidikan anak dan tanah



Anak-anak berkumpul di gereja dalam sebuah acara Peresmian Perpustakaan Mini untuk perempuan dan anak di Komunitas Asmat Saman, Merauke



MERAUKE, SOTA

Hasil foto oleh tim fasilitator pada saat mengunjungi rumah para peserta. Peserta diminta untuk memilih lokasi, benda, atau manusia yang menjadi bagian penting dari dirinya. Foto-foto ini diperlihatkan melalui proyektor, peserta menjelaskan siapa dia dan mengapa ia memilih foto-foto tersebut.





SORONG

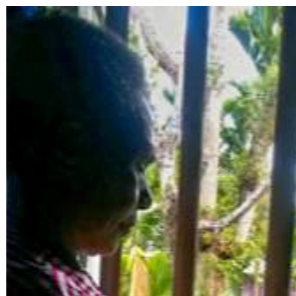
Di Kampung Maibo, Sorong, perempuan menyampaikan hasil penelitian kepada kepala kampung. Pertemuan ini juga dihadiri oleh wakil dari Badan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sorong. Isu utama yang dibahas adalah partisipasi perempuan dalam penyusunan program kampung dan manfaat yang diperoleh perempuan dari program yang tersedia, serta masalah kesehatan, air dan transportasi.

Permasalahan ini dibahas dan dicarikan jalan keluar bersama dengan memastikan suara perempuan dan program yang ditujukan untuk kebutuhan perempuan masuk dalam program kampung



Dialog dengan anggota DPR Papua Barat, Kepala Kampung dan Biro Pemberdayaan Perempuan di Kampung Maibo, Sorong, terkait persoalan yang dihadapi perempuan dan mekanisme penyusunan program kampung hingga ditetapkan menjadi program dalam APBD Provinsi





KEROM, YAMARA

Hasil foto oleh tim fasilitator pada saat mengunjungi rumah para peserta. Peserta diminta untuk memilih lokasi, benda, atau manusia yang menjadi bagian penting dari dirinya. Foto-foto ini diperlihatkan melalui proyektor, peserta menjelaskan siapa dia dan mengapa ia memilih foto-foto tersebut.



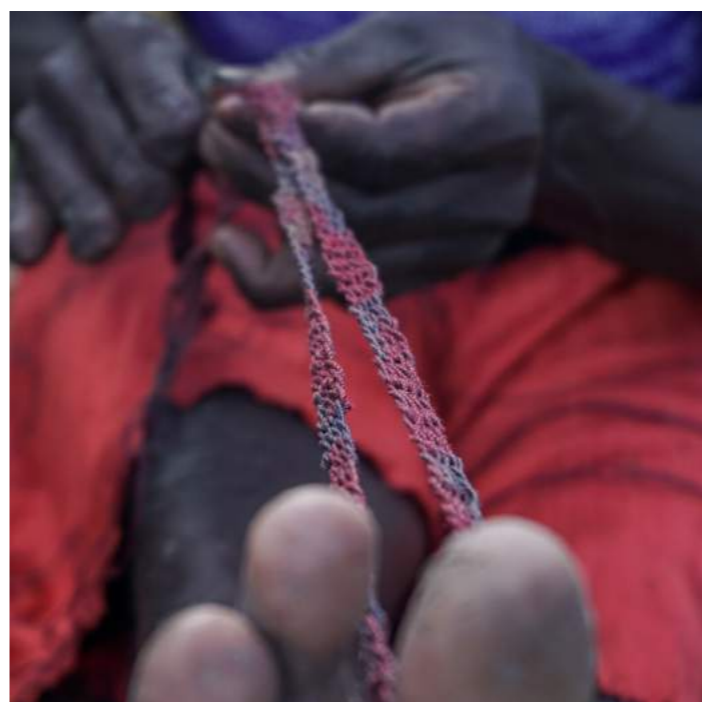
Mama Martina Jikwa

Mama Martina, berusia 52 tahun, seorang perempuan berasal dari Wamena, 2 orang anak laki-laki dan Pegunungan Jayawijaya. Mama Martina memiliki 3 orang anak, 2 laki-laki dan seorang perempuan. Awalnya, ia menetap di Kahpung Yamara bersama suaminya, Alm. Bapak Enos. Namun suaminya meninggal dunia ketika anak bungsu masih kecil, 1 SD. Saat ini sehari-hari ia tinggal dengan anak laki-laki, dua orang anak yang lain sudah menikah dan tinggal di tempat lain. Mama Martina bekerja sebagai petani, memelihara babi, menariam betis (ubi). Dia juga menanam. Mama tetap menempatkan diri berdo'a setiap hari untuk mendapat kekuatan dari Tuhan.



Suasana pertemuan PAR bersama peserta.





Peserta menunjukkan berbagai kegiatan kerajinan yang menjadi salah-satu sumber kehidupan mereka.

10 PENUTUP: KEMBALI KE KEBUN

Mientje Rumbiak, anggota Papua Working Group (PWG), menitipkan sebuah pesan penting pada kami:

“Kebun yang ditanam dan dirawat perempuan Papua adalah sumber kehidupan bagi keluarganya. Disinilah kekuatan dan kearifan asli Papua diwariskan pada generasi berikutnya. Berbagai suku menamakan kebun ini dengan sebutan yang berbeda-beda. Kita harus kembali ke kebun, ke tempat dimana perempuan Papua menanam harapan, mengelola dan mengolah makanan, memetik obat-obatan untuk memulihkan kesakitan, berbincang dengan keluarga dan kawan—landasan jati-diri perempuan Papua. Di dalam kebun inilah sumber kekuatan perempuan dapat ditemukan. Pada saat kita bermimpi untuk meraih keadilan, kita juga harus menata kembali kebun dan sumber-sumber kehidupan perempuan Papua.”

Proses PAR membangun ruang dialog bersama perempuan Papua yang hidup dan berjuang di komunitasnya. Suara dan pandangan mereka adalah kunci dari proses pemberdayaan perempuan Papua. Perempuan Papua yang berdaya dan bebas dari kekerasan akan melahirkan generasi yang kuat dan cinta damai.



Peserta, Wamena

